

PERANAN WALI BAPTIS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK-ANAK KATOLIK DI STASI NINMA PAROKI KRISTUS RAJA SEON

Lola Gaudelia Molo¹
STP Santo Petrus Keuskupan Atambua
lolamolo@gmail.com¹

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui peranan wali baptis di Stasi Ninma Paroki Kristus Raja Seon. Data penelitian diperoleh melalui angket dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan wali baptis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak katolik di Stasi Ninma Paroki Kristus Raja seon diketahui dari kedua variabel jawaban YA sebanyak 72,75%% dan TIDAK 27,25%, prosentase Ya menunjukkan bahwa keadaan baik dan berfungsi dengan baik. Maka berdasarkan hasil analisis dan interpretasi penulis memberi kesimpulan bahwa wali baptis sangat penting bagi anak baptis. Sehingga penulis sangat mengharapkan untuk wali baptis dapat membimbing dan mengingatkan baptis dalam mengikuti kegiatan rohani, agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

Kata Kunci: Wali Baptis, Anak Baptis, Kecerdasan spiritual.

Pendahuluan

Pembaptisan adalah awal kehidupan baru, penguatan, yang menguatkan kehidupan ini. Pembaptisan juga merupakan kelahiran menuju hidup baru di dalam Kristus. Sebagai langkah pertama menuju persatuan dengan Kristus, sakramen baptis menjadi “Gerbang atau pintu sakramen-sakramen.” Menjadi gerbang artinya sakramen baptis menjadi sakramen pertama yang harus diterima sebelum seseorang menerima sakramen lainnya.

Umat yang akan menerima sakramen baptis hendaknya didampingi oleh seorang wali baptis. Calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis, yang berkewajiban mendampingi calon baptis dalam inisiasi Kristiani, dan juga wajib berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baptisnya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu.¹ Wali baptis diharapkan mampu menunjukkan jalan kepada calon baptis untuk mempraktekkan Injil dalam hidupnya dan dalam masyarakat dengan memberi kesaksian dan menjaga perkembangan hidup kristianinya yang ditunjukkan dengan perkataan dan teladan hidup.

Wali baptis hendaknya selalu mengusahakan untuk berkata, bersikap dan berperilaku yang menunjukkan imannya akan Kristus dalam hidup menggereja, bermasyarakat, maupun di dalam keluarga supaya anak baptis menjadi tergerak hati untuk meneladani wali baptis. Peran wali baptis lebih dari sekedar kehormatan, menjadi wali baptis dituntut untuk mengemban peran yang tidak mudah, bukan hanya dalam liturgi pembaptisan, tetapi juga yang lebih berat setelah pembaptisan itu sendiri.

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran. Dengan kecerdasan yang dimiliki manusia terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang menghayati nilai-nilai keagamaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual pada seseorang itu

¹Yusuf Siswantara, *Sakramen Baptis Problematika Baptis Bayi*, (Fakultas Filsafat: Universitas Katolik Parahyangan, 2010), hlm. 11.

berkaitan dengan cara memperoleh sifat-sifat dan menumbuhkannya, ia juga berkaitan dengan semangat dan menumbuhkan identitas akhlak dan empati.²

Anak-anak katolik yang memiliki kecerdasan spritualnya sangat rendah, Karena kurang mendapat motivasi dari orang tua atau wali baptis dan juga anak-anak kurang aktif dalam mengikuti kegiatan di Gereja maupun di Lingkungannya. Di Stasi Ninma terdapat wali baptis yang tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai wali baptis dan tidak berpartisipasi aktif di Gereja. Namun, pendampingan dan perhatian wali baptis terhadap anak baptisnya masih sangat minim.

Landasan Teori

Wali baptis adalah seorang beriman yang dipilih oleh orang tua atau katekumen sendiri berdasarkan teladan, keutamaan, dan persahabatannya. Wali baptis dapat digambarkan sebagai “orang tua ke-2” bagi baptisan dan tidak memiliki hubungan darah. wali Baptis bertugas untuk menganggap anak baptisnya sebagai anak rohani, dan memberikan, jika diperlukan, pendidikan agama, dan menjaganya secara rohani, meskipun anak tersebut sudah bertumbuh dewasa.

Saksi baptis atau wali baptis sudah ada sejak masa Gereja perdana. Saat awal kemunculan Saulus di tengah-tengah persekutuan-persekutuan jemaat di Yerusalem. Pada saat itu Barnabas menjadi wali atau penjamin yang bersaksi tentang pertobatan Saulus. Pendapat ini tersirat dalam (Kis 9:26-27, Kis 9:26) “Setibanya di Yerusalem Saulus mencoba menggabungkan diri kepada murid-murid, tetapi semuanya takut kepadanya, karena mereka tidak dapat percaya, bahwa ia juga seorang murid,”(Kis 9:27)“ Tetapi Barnabas menerima dia dan membawanya kepada rasul-rasul dan menceritakan kepada mereka, bagaimana Saulus melihat Tuhan di tengah jalan dan bahwa Tuhan berbicara dengan dia dan bagaimana keberaniannya mengajar di Damsyik dalam nama Yesus.”

Dalam Konsili Vatikan II wali baptis tidak dibahas secara mendalam, tetapi dalam upacara pembaptisan kanak-kanak hendaknya ditinjau kembali dan disesuaikan dengan kenyataan bahwa yang dibaptis itu masih bayi.Orang tua Kristen harus mengerti bahwa kebiasaan ini sesuai dengan tugasnya, memajukan kehidupan yang Tuhan percayakan kepada mereka.³ Supaya rahmat pembaptisan dapat berkembang,bantuan orang tua sangat penting, juga bapak dan ibu wali harus turut bertanggung jawab.

Sebagai wali baptis yang memiliki tanggung jawab dalam memperkembangkan iman anak baptisan, maka wali baptis diharapkan bisa memberi teladan bagi anak baptisannya tentang bagaimana menghidupi iman Katolik melalui Hidup berlandaskan kasih adalah hidup yang diwarnai oleh kasih dalam hidup sehari-hari, yakni dengan mengasihi Tuhan dan sesama termasuk dengan mematuhi Sepuluh Perintah Allah. Kesetiaan Merayakan Sakramen sebagai tanda dan sarana kehadiran Tuhan untuk menyalurkan rahmat-Nya kepada manusia, sehingga apabila seseorang tidak menerima sakramen, maka seseorang hidup dengan mengandalkan kekuatannya sendiri dan tidak akan menghasilkan buah. Menjadi murid juga berarti meski memiliki hubungan personal dengan Kristus yang manusia pupuk dalam doa pribadi.Terlibat dalam hidup menggereja bukan hanya pergi ke Gereja setiap hari minggu, tetapi juga perlu terlibat dalam kehidupan menggereja yang konkret, baik di lingkungan maupun pada kelompok kategorial.Setiap umat Kristiani perlu terjun ke tengah dunia untukewartakan kerajaan Allah. Dalam hal ini pengikut Kristus mesti bisa menjadi terang, garam, dan ragi bagi masyarakat sekitarnya.

² Dra. Hj. Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2018), hlm.14

³Herman Embuiru, *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995), no.1251

Untuk itu, secara umum, wali baptis dipilih berdasarkan syarat-syarat berikut: ditunjuk oleh Orang tua, berumur minimal 16 tahun, dewasa dalam iman, dikenal baik oleh keluarga calon baptis, hidup tidak bercela, dan bukan orang tua calon baptis.

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti.⁴ Kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. Dengan demikian seorang anak akan disebut cerdas jika mampu berpikir dan memahami hal-hal bersifat konsep, memecahkan problematika hidupnya, memiliki kemampuan mempelajari hal-hal baru, dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.⁵

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Spiritual adalah suatu yang berkenaan dengan kejiwaan dan berhubungan dengan rohani. dalam Kitab Perjanjian Baru, terutama di dalam tulisan Rasul Paulus, mempunyai tiga arti yaitu tentang rohani (1 Kor 2:13,15;3:1); Gal 6:1; tentang hal-hal rohani (1 Kor 2:13;9:1; Rm 15:27; Ef 1:3); dan tentang benda-benda yang rohaniah yang merupakan suatu gambaran metafora yang menunjuk dari hal-hal yang spiritual (1 Kor 10:3-4; 15:44-46; 1 Ptr 2:5.9).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dipakai untuk memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan rohani serta merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi seseorang.⁶ Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Dalam membentuk kecerdasan spiritual pada anak-anak tentunya harus dilakukan sejak dini atau pada saat anak-anak tersebut masih kecil. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik serta mampu mengembangkan maknanya secara spiritual.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual yang optimal anak, yakni: melalui doa dan ibadah⁷, melalui cinta dan kasih sayang⁸, melalui keteladanan orang tua, mengasah dan mempertajam hati nurani⁹

Manfaat Kecerdasan Spiritual yakni, pertama, kecerdasan spiritual menyalakan manusia menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi. Kedua, untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif. Ketiga, pedoman saat pada masalah yang paling menantang. Keempat, seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mungkin akan menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka. Kelima, untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Keenam, untuk mencapai perkembangan yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Ketujuh, untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Kedelapan, kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.

⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Esq*, (Jakarta: Agra, 2010), hlm. 36

⁵ Wiwik Sukistyaningsih, *Meraih Mukjizat Kecerdasan Tes Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 5

⁶ Abd. Wahad Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 47.

⁷Dedek Pranto Pakpahan, *Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Intelektual*, (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021), hlm. 54

⁸ Erich Fromm, *Man For Himself*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1947), hlm. 132

⁹ Triantoro Safari, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 107-108

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan skala Guttman. Skala Guttman adalah metode analisis data menginginkan tipe benar-benar tegas. Seperti halnya dengan jawaban benar atau salah, ya atau tidak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara.

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai pengumpulan data pengisian angket dan wawancara. Data tentang setiap variabel dikumpulkan berdasarkan indikator yang telah ditentukan melalui 15 pertanyaan angket dan 5 pertanyaan wawancara. Penulis dapat menganalisis secara keseluruhan jawaban pertanyaan dari 50 responden tentang peranan wali baptis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak katolik di Stasi Ninma Paroki Kristus Raja Seon dengan merujuk pada skala prosentase dan interpretase data menggunakan skala guttman adalah metode analisis data menginginkan tipe benar-benar tegas. Seperti halnya dengan jawaban benar atau salah, ya atau tidak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis studi lapangan. Pengumpulan data dengan cara penyebaran angket dan wawancara. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif serta diuraikan dalam bentuk deskripsi. Interpretase dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rumus: } P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Prosentase

A: Skor Hasil Penelitian

B: Skor Maksimal

No	Butir Soal	Jawaban Responden	
		Ya	Tidak
1.	Apakah bapak/ibu wali baptis selalu mengingatkan anak baptis dalam mengikuti doa dan ibadah?	20	30
2.	Apakah bapak/ibu wali baptis selalu mengawasi anak baptis mengikuti kegiatan di Gereja dan lingkungan?	21	29
3.	Apakah bapak/ibu wali baptis selalu mendampingi anak baptis dalam menerima komuni pertama, ketika orang tua sedang mengalami halangan kanonik?	15	35
4.	Apakah bapak/ibu wali baptis penting kehadirannya dalam mendampingi iman anak baptis?	40	10
5.	Apakah bapak/ibu wali baptis selalu memberikan perhatian melalui cinta dan kasih sayang terhadap anak baptis?	50	0
6.	Apakah bapak/ibu wali baptis melaksanakan peran, tugas dan tanggung jawab sebagai wali baptis terhadap anak baptis selama ini?	35	15
7.	Apakah bapak/ibu wali baptis selalu memberikan motivasi terhadap anak baptis?	31	19

Pengumpulan data terhadap wali baptis responden dengan jumlah 7 butir pertanyaan dengan rincian nomor 1 yang menjawab Ya 20 orang dan menjawab Tidak 30 orang, nomor 2 yang menjawab Ya 21 orang dan menjawab Tidak 29 orang, nomor 3 yang menjawab Ya 15 orang dan menjawab Tidak 35 orang, nomor 4 yang menjawab Ya 40 orang dan menjawab Tidak 10 orang, nomor 5 yang menjawab Ya 50 orang dan menjawab 0 orang, nomor 6 yang

menjawab Ya 35 orang dan menjawab Tidak 15 orang, sedangkan nomor 7 yang menjawab Ya 31 orang dan menjawab Tidak 19 orang.

No	Butir Soal	Jawaban Responden	
		Ya	Tidak
8.	Apakah melalui keteladanan orang tua dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baptis?	38	12
9.	Apakah dengan adanya motivasi dan perhatian dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baptis?	35	15
10.	Apakah kecerdasan spiritual anak baptis bisa meningkat melalui pembimbingan orang tua?	40	10
11.	Apakah dengan adanya mengasah hati nurani dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baptis?	50	0
12.	Apakah dengan menerapkan nilai-nilai luhur dapat meningkatkan kecerdasan anak baptis?	43	7
13.	Apakah melalui dialog dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baptis?	40	10
14.	Apakah melalui pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baptis?	42	8
15.	Apakah kecerdasan spiritual anak baptis bisa meningkat melalui pemahaman tentang ajaran agama?	44	6

Pengumpulan data terhadap kecerdasan spiritual di Stasi Ninma Paroki Kristus Raja seon, responden dengan jumlah 8 butir pertanyaan. Nomor 8 yang menjawab Ya 38 orang dan menjawab Tidak 12 orang, nomor 9 yang menjawab Ya 35 orang dan menjawab Tidak 15 orang, nomor 10 yang menjawab Ya 40 orang dan yang menjawab Tidak 10 orang, nomor 11 yang menjawab Ya 50 orang dan menjawab Tidak 0 orang, nomor 12 yang menjawab Ya 43 orang dan yang menjawab Tidak 7 orang, nomor 13 yang menjawab Ya 40 orang dan menjawab Tidak 10 orang, nomor 14 yang menjawab Ya 42 orang dan menjawab Tidak 8 orang, sedangkan nomor 15 yang menjawab Ya 44 orang dan menjawab Tidak 6 orang.

Hasil penelitian ini akan dideskripsikan lebih rinci setiap pertanyaan dalam pengumpulan data yang sudah dihitung nilainya. Maka untuk variabel X wali baptis dan variabel Y kecerdasan spiritual terdapat 15 pertanyaan. Dengan rincian 7 pertanyaan variabel terikat dan 8 pertanyaan variabel bebas. Maka itu dapat dijelaskan peritem sebagai berikut:

1) Wali Baptis (Melalui Doa dan Ibadah)

- Nomor butir soal untuk variabel wali baptis ada 1 butir pertanyaan dengan jumlah nilai Ya 40% dan Tidak 60%. Maka pernyataannya bahwa responden yang memberi jawaban Ya 40%, sehingga dikategorikan dalam keadaan kurang baik dan kurang berfungsi sebagaimana mestinya. karena wali baptis di Stasi Ninma kurang berperan aktif dalam mengingatkan anak baptis mengikuti doa dan ibadah di Lingkungan maupun di Gereja.
- Nomor butir soal untuk variabel wali baptis ada 1 butir pertanyaan dengan jumlah nilai Ya 42% dan Tidak 58%. Maka pernyataannya bahwa responden yang memberi jawaban Ya 42%, sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan kurang baik dan kurang berfungsi sebagaimana mestinya. karena wali baptis masih sangat minim dalam mengawasi anak baptis mengikuti kegiatan rohani di Gereja atau Lingkungan.
- Nomor butir soal untuk variabel wali baptis ada 1 butir pertanyaan dengan jumlah nilai Ya 30% dan Tidak 70%. Maka pernyataannya bahwa responden yang memberi jawaban Ya 30%, sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan sangat kurang baik dan hamper

tidak berfungsi. Karena terdapat banyak wali baptis yang kurang terlibat dalam mendampingi anak baptis menerima komuni pertama.

- Nomor butir soal variabel wali baptis ada 1 butir pertanyaan dengan jumlah nilai Ya 80% dan Tidak 20%. Maka pernyataannya bahwa responden yang memberi jawaban Ya 80%, sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan baik dan berfungsi dengan baik karena sebagai wali baptis penting kehadirannya untuk membantu orang tua dalam meningkatkan iman anak baptis melalui rajin berdoa dan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani.
- 2) Wali Baptis (Melalui Cinta dan Kasih Sayang)
- Nomor butir soal wali baptis ada 1 butir pertanyaan dengan jumlah nilai Ya 100% dan Tidak 0%. Maka pernyataannya bahwa semua responden memberi jawaban Ya 100%, sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan sangat baik dan berfungsi sangat baik. karena cinta memberikan anak rasa damai dan aman yang akan memungkinkan mereka untuk bertumbuh dan berkembang. Maka itu wali baptis di Stasi Ninma sangat baik memberikan cinta dan kasih sayang terhadap anak baptisnya.
 - Nomor butir soal wali baptis ada 1 butir pertanyaan dengan jumlah nilai 70% dan Tidak 30%. Maka pernyataannya bahwa responden yang memberijawaban Ya 70%, sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan terbatas dan berfungsi cukup baik karena sebagian wali baptis di Stasi Ninma sudah berperan aktif dalam melaksanakan peran, tugas dan tanggung jawab yang telah dijanjikan pada saat upacara pembaptisan.
 - Nomor butir soal wali baptis ada 1 butir pertanyaan dengan jumlah nilai 70% dan Tidak 30%. Maka pernyataannya bahwa responden yang memberi jawaban Ya 70%, sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan terbatas dan berfungsi cukup baik. karena di Stasi Ninma terdapat sebagian wali baptis yang selalu berperan aktif dalam memberikan motivasi terhadap anak baptis ketika dia sedang mengalami masalah dalam kehidupan setiap hari.
- 3) Kecerdasan Spiritual (Melalui Keteladanan Orang Tua)
- Nomor butir soal kecerdasan spiritual ada 1 butir pertanyaan dengan jumlah nilai 76% dan Tidak 24%. Maka pernyataannya bahwa responden yang memberi jawaban Ya 76%, sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan baik dan berfungsi dengan baik. karena dengan adanya teladan dan contoh yang baik dari orang tua dalam kehidupan setiap hari maka dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual.
 - Nomor butir soal kecerdasan spiritual ada 1 butir pertanyaan dengan jumlah nilai Ya 70% dan Tidak 30%. Maka pernyataannya bahwa responden yang member jawaban Ya 70%, sehingga dapat dikategorikan keadaan terbatas dan berfungsi cukup baik. karena motivasi atau nasehat juga penting untuk anak baptis.
 - Nomor butir soal kecerdasan spiritual ada 1 butir pertanyaan dengan jumlah nilai Ya 80% dan Tidak 20%. Maka pernyataan bahwa responden yang member jawaban Ya 80%, sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan baik dan berfungsi dengan baik. karena dengan bimbingan dari orang tua dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baptis.
- 4) Kecerdasan Spiritual (Mengasah dan Mempertajam Hati Nurani)
- Nomor butir soal kecerdasan spiritual ada 1 butir pertanyaan dengan jumlah nilai Ya 100% dan Tidak 0%. Maka pernyataannya bahwa responden yang member jawaban Ya 100%, sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan sangat baik dan berfungsi sangat baik karena dengan adanya mengasah hati nurani terus-menerus dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baptis.
 - Nomor butir soal kecerdasan spiritual ada 1 butir pernyataan dengan jumlah nilai Ya 86% dan Tidak 14%. Maka pernyataannya bahwa responden yang member jawaban Ya 86%, sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan sangat baik dan berfungsi sangat

baik. karena dengan menerapkan nilai-nilai luhur dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baptis.

- Nomor butir soal kecerdasan spiritual ada 1 pertanyaan dengan jumlah nilai Ya 80% dan Tidak 20%. Maka pernyataannya bahwa responden yang member jawaban Ya 80%, sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan baik dan berfungsi dengan baik. karena melalui dialog dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baptis dengan baik.
- Nomor butir soal kecerdasan spiritual ada 1 pertanyaan dengan jumlah nilai Ya 84% Tidak 16%. Maka pernyataannya bahwa responden yang member jawaban Ya 84%, sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan sangat baik dan berfungsi sangat baik karena melalui pendidikan juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak baptis.
- Nomor butir soal kecerdasan spiritual ada 1 pertanyaan dengan jumlah nilai Ya 88% dan Tidak 12%. Maka pernyataannya bahwa responden yang memberi jawaban Ya 88%, sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan sangat baik dan berfungsi sangat baik. karena dengan adanya anak baptis mengikuti ajaran agama dengan sungguh dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

Indikator skala prosentase peranan wali baptis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak katolik.

Indikator	Ya	Tidak
I	48%	52%
II	80%	20%
III	75,33%	24,67%
IV	87,6%	12,4%
Jumlah	290,93%	109,07%
Hasil	72,75%	27,25%
Rata-rata	100%	

Berdasarkan di atas, maka hasil penelitian atas keempat indikator menunjukkan bahwa interpretasi atas responden yang menyatakan YA (72, 75%) dinyatakan dalam keadaan baik dan berfungsi dengan baik. Sedangkan interpretasi atas responden yang memberikan TIDAK (27, 25%) dinyatakan dalam keadaan sangat kurang baik dan hamper tidak berfungsi.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan dua variabel maka penulis memberi kesimpulan bahwa wali baptis sangat penting bagi anak baptis. Sehingga penulis sangat mengharapkan untuk wali baptis dapat membimbing dan mengingatkan anak baptis dalam mengikuti kegiatan rohani, agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran penulis usulkan dalam skripsi ini berkaitan dengan Peranan Wali Baptis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak-Anak Katolik Di Stasi Ninma Paroki Kristus Raja Seon sebagai berikut:

1. Bagi Wali Baptis dan Orang Tua

Diharapkan kepada wali baptis dan orang tua mampu selalu memberikan motivasi dan pendampingan terus-menerus kepada anak baptis, supaya iman mereka tetap bernyalah seperti lilin paskah atau lilin baptis.

2. Bagi Anak-Anak Katolik Di Stasi Ninma

Diharapkan agar anak-anak katolik di Stasi Ninma tidak boleh malas pergi ke Gereja maupun mengikuti kegiatan rohani lainnya. Tetapi sebaliknya anak katolik harus selalu berperan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rohani di Gereja maupun di Lingkungan.

Daftar Pustaka

- Agustian, GinanjarAry, 2010. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Esq.* Jakarta: Agra.
- Ali. M. Aisyah, Hj. Dra, 2018. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya.* Jakarta, Kencana Prenadamedia Group.
- Bagiyowinadi, Didik, FX, 2009. *Wali Baptis, peran dan Tanggung Jawabnya.* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Embuiro, Herman, 1995. *Katekismus Gereja Katolik.* Ende: Propinsi Gerejani Ende.
- Fromm, Erich, 1947. *Man For Himself.* New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Pakpahan, PrantoDedek, 2021. *Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Intelektual.* Malang: CV. Multimedia Edukasi.
- Safari, Triantoro, 2007. *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukistyaningsih, Wiwik, 2008. *Meraih Mukjizat Kecerdasan Tes Intelegensi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantara, Yusuf, 2010. *Sakramen Baptis Problematika Baptis Bayi.* Fakultas Filsafat: Universitas Katolik Parahyangan.
- Wahad, Abd dan Umiarso, 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.